

## Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Nesha Rizky Ashari<sup>1\*</sup>, Syahrul Gunawan<sup>2</sup>, Irwan W<sup>3</sup>, Nilawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; nesharizkyashari16@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; gtxsyahrul@gmail.com

<sup>3</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; irwankaribo56@gmail.com

<sup>4</sup> UIN Raden Fatah Palembang; nilawati\_uin@radenfatah.ac.id

\* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Ketimpangan Pendapatan; Pendidikan; Pengangguran; Kemiskinan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menganalisis data panel dari 34 provinsi selama periode 2019–2023. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah menggunakan model Random Effect. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan mampu mengurangi ketimpangan. Sebaliknya, kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan, menandakan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan memperburuk ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, pengangguran tidak memberikan dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen ini secara simultan memengaruhi ketimpangan pendapatan dengan signifikansi yang relevan. Penelitian ini menyoroti pentingnya perbaikan akses dan kualitas pendidikan serta pengentasan kemiskinan sebagai strategi utama untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil studi ini juga memberikan rekomendasi kebijakan inklusif untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan sosial yang lebih berkelanjutan.

### Keywords

Income Inequality;  
Education;  
Unemployment;  
Poverty.

### Abstract

This study aims to explore the influence of education, unemployment, and poverty on income inequality in Indonesia. Using a quantitative approach, this study analyzes panel data from 34 provinces during the period 2019–2023. The data used were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and processed using the Random Effect model. The findings of the study indicate that education has a significant negative effect on income inequality, meaning that improving the quality of education can reduce inequality. Conversely, poverty has a significant positive effect, indicating that increasing poverty levels worsen income inequality. On the other hand, unemployment does not have a significant impact on income inequality. Overall, these three independent variables simultaneously affect income inequality with relevant significance. This study highlights the importance of improving access to and quality of education and poverty alleviation as the main strategies to reduce income inequality in Indonesia. The results of this study also provide inclusive policy recommendations to realize more sustainable economic and social equality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Sitasi:

Ashari, N. R., Gunawan, S., Irwan W., Nilawati. (2024). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

## 1. PENDAHULUAN

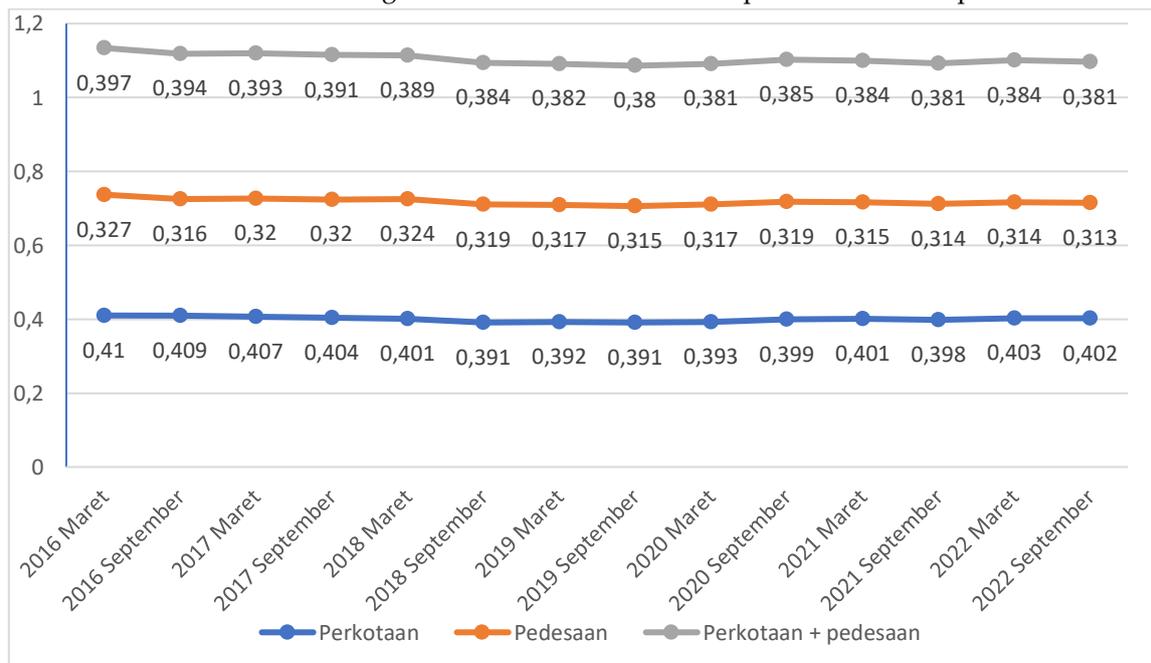
Indonesia adalah negara berkembang yang belum mampu mencapai kesetabilan perekonomian, salah satunya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata di antara penduduknya. Dengan kata lain, pendapatan akan didistribusikan secara merata jika setiap orang menerima bagian yang sama dari hasil produksi ekonomi. Masyarakat akan dapat menikmati hasil produksi nasional jika ada distribusi pendapatan yang adil. Hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Rahardja, P., 2008). Salah satu faktor kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat ketimpangan pendapatan, yang sayangnya sering diabaikan saat membandingkan

kesejahteraan masyarakat dan bagaimana hal itu berubah seiring waktu. Secara keseluruhan, pendapatan nasional dan perkapita sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat, meskipun pentingnya faktor ketimpangan pendapatan rendah dalam perhitungan ini sering tidak diperhitungkan (Arsyad, 2017).

Menurut Bandyopadhyay (2017) menemukan bahwa indeks gini secara luas digunakan untuk mengukur tren ketimpangan. Indeks gini adalah indikator ketimpangan pendapatan yang umum digunakan untuk menentukan seberapa besar ke transparansi dalam distribusi pendapatan masyarakat. Selain itu, indeks gini dapat dicakup dalam konteks multidimensi untuk mengukur ketimpangan kesejahteraan dan pembagian kesejahteraan antara anggota masyarakat, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan (Violin & Lutfi, 2022). Ketimpangan pendapatan merujuk pada ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan individu atau rumah tangga di suatu wilayah. Ketimpangan pendapatan yang ekstrem dapat mengakibatkan ineffisiensi ekonomi, merusak stabilitas sosial, dan dianggap sebagai ketidakadilan oleh masyarakat (Riyadi & Ghuzini, 2022).

Ada banyak cara untuk menghitung ketimpangan pendapatan. Empat ukuran utama dapat digunakan untuk menghitung distribusi pendapatan sebagai ukuran kemiskinan relatif: koefisien gini pendapatan, ukuran Bank Dunia, indeks Theil, dan indeks-L ((Kunenengan et al., 2023). Pengukuran distribusi pendapatan sering kali dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumahs tangga, yang mengambil data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien Gini untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Koefisien gini adalah metode yang umum digunakan dan memberikan gambaran tentang seberapa jauh distribusi pendapatan suatu populasi dari kesetaraan sempurna.

Gambar 1. Perkembangan Gini Rasio di Indonesia September 2016 – September 2022



Berdasarkan gambar 1 mengenai ketimpangan pendapatan di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sejahtera. Kondisi ini menyebabkan pendapatan pembangunan hilang di seluruh Indonesia. Pada tahun 2022, rasionya masih di atas 0,35. Arsyad (2017) mengatakan indeks gini setia negara dengan ketimpangan pendapatan yang kecil memiliki indeks gini yang berada di antara 0,20 dan 0,35. Negara-negara dengan koefisien gini yang rendah mendekati angka nol, tetapi negara-

negara dengan koefisien gini yang tinggi mendekati angka satu, memiliki distribusi pendapatan yang sangat tidak seragam. Oleh karena itu, nilai koefisien gini harus berada di antara nol dan satu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada ketimpangan yang cukup besar dalam distribusi pendapatan di Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan diperlukan.

Faktor lain yang cukup penting dalam menentukan distribusi pendapatan suatu negara yaitu dengan pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pendidikan yang baik dapat memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi dan kesempatan kerja yang lebih baik (Dartanto & Putra, 2018). Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan, yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan. Pendidikan yang tinggi dapat ditentukan oleh lamanya pendidikan atau tingkatnya, tetapi orang yang tidak belajar akan jauh dari kualitas manusia yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pendidikan yang lebih baik (Dika Romadona, 2024). Pendidikan tinggi mempermudah mendapatkan pekerjaan, yang pada pasangannya dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan (Yang & Qiu, 2016).

Tingkat pengangguran yang tinggi memiliki potensi besar untuk memperbesar ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh langsung pengangguran terhadap jumlah pendapatan yang diterima oleh individu dan rumah tangga. Ketika tingkat pengangguran meningkat, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan cenderung menghadapi kesulitan ekonomi yang lebih besar. Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan penurunan keterampilan dan kehilangan peluang karir, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesenjangan pendapatan dalam jangka panjang (Romadona et al., 2024).

Selain dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengangguran, ketimpangan pendapatan juga dapat disebabkan oleh tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Permasalahan pemerataan pendapatan memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengurangi tingkat kemiskinan guna menekan tingkat ketimpangan pendapatan dan mencapai tingkat pemerataan yang lebih baik ((Sarjito, 2024). Studi yang dilakukan oleh Asian Development Bank, menemukan bahwa penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia terjadi lebih lambat daripada penurunan persentase penduduk miskin, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi yang cepat (Sugiharti *et al.*, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan mungkin belum mencapai tingkat efektivitas yang optimal (Hill, 2021).

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Indonesia merupakan daerah yang masih belum berkembang dengan sumber daya alam terutama dalam sektor pertanian yang memiliki keterbatasan ((Hassan et al., 2015). Hal ini mengakibatkan terbatasnya peluang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) dalam meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, adanya keterbatasan infrastruktur pendukung seperti jalan, sekolah, dan infrastruktur ekonomi juga turut berperan dalam memperburuk kondisi kemiskinan (Sugiarti & Erdkhadifa, 2023). Infrastruktur yang tidak memadai mempersulit akses terhadap layanan dasar dan peluang ekonomi bagi masyarakat. Di samping aspek-aspek sosial di atas, rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan ((Andiny & Mandasari, 2017). Masyarakat miskin umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang membatasi akses mereka terhadap pekerjaan yang layak dan pendapatan yang stabil. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berdampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah Indonesia. Upaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan perlu menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia (Haya et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat alasan yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian terkait. Pertama, masalah ketimpangan pendapatan di Indonesia masih menjadi isu yang belum terselesaikan, terbukti dengan nilai rasio gini yang masih melebihi angka 0,35. Tingkat ketimpangan pendapatan dapat dikurangi oleh komponen-komponen seperti pendidikan, pengangguran dan kemiskinan. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi teori dengan kondisi nyata di Indonesia. Keempat, penelitian ini ingin membuktikan atau menetapkan apakah terdapat pengaruh dari hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Dengan mempertimbangkan masalah-masalah tersebut, peneliti memilih untuk meneliti topik terkait ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan angka. Teknik pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih data atas dasar ketentuan yang telah dipilih oleh peneliti. Sampel penelitian mencakup 34 provinsi di Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi mengenai data yang digunakan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Sumber Data
Ketimpangan Pendapatan (INQ)	Dependen	Gini Ratio Perkotaan+Perdesaan	BPS
Pendidikan (EDC)	Independen	Rata-Rata Lama Sekolah	BPS
Pengangguran (UMP)	Independen	Tingkat Pengangguran Terbuka	BPS
Kemiskinan (PVT)	Independen	Persentase Penduduk Miskin	BPS

Analisis regresi data panel merupakan pendekatan yang mengakomodasi tujuan penelitian ini, dengan melibatkan data *cross section* dan data *time series*, model persamaan data panel adalah sebagai berikut:

$$INQ = \beta_0 + \beta_1EDCit + \beta_2UMPit + \beta_3PVTit + \epsilon it$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Statistik

	INQ	EDC	UMP	PVT
Mean	23.62864	9.138095	4.820952	10.38375
Median	28.20000	9.165000	4.525000	8.710000
Maximum	43.60000	11.42000	10.12000	27.53000
Minimum	0.277000	6.690000	1.220000	3.470000
Std. Dev.	13.22773	0.842286	1.625540	5.348058
Skewness	-0.971422	0.028871	0.642737	1.161736
Kurtosis	2.483723	3.332772	3.225376	4.047185
Jarque-Bera	28.28830	0.798499	11.92267	45.46585
Probability	0.000001	0.670823	0.002576	0.000000
Sum	3969.612	1535.200	809.9200	1744.470
Sum Sq. Dev.	29220.45	118.4774	441.2774	4776.487
Observations	168	168	168	168

Berdasarkan hasil uji statistik di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa karakter data penelitian. Pertama, data penelitian ini telah dianggap memenuhi syarat normalitas karena jumlah data yang digunakan > 30 dengan spesifikasi sebanyak 34 provinsi di Indonesia dengan estimasi waktu penelitian selama 5 tahun pada periode 2019-2023, maka jumlah observasi yang digunakan sebanyak 168. Informasi lain yang dijelaskan dari uji di atas bahwa pendidikan memiliki nilai tertinggi sebesar 11.42000, nilai terendah sebesar 6.69000, dan nilai rata-rata sebesar 9.165000. Variabel pengangguran memperoleh nilai tertinggi sebesar 10.12000, nilai terendah sebesar 1.22000. Selanjutnya variabel kemiskinan sebagai nilai tertinggi dari penelitian ini diantara variabel lain sebesar 27.53000, dan memperoleh nilai terendah 3.47000 dan nilai rata-rata 8.710000.

Penentuan model terbaik dilakukan melalui tiga pengujian, selanjutnya tabel di bawah ini akan meringkas hasil uji penentuan model dari ketiga uji dari hasil *e-views* berikut:

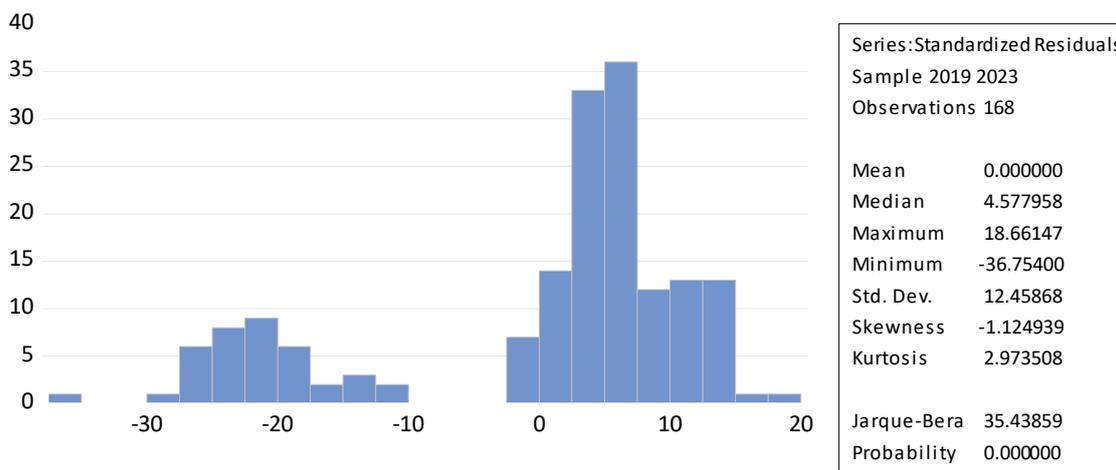
Tabel 3. Hasil Uji Penentuan Model

Pengujian	Statistic	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	16.222634	0.9937	CEM
Uji Hausman	1.841727	0.6059	REM
Uji LM	7.821453	0.0052	REM

Berdasarkan hasil uji penentuan model di atas diketahui bahwa Random Effect Model terpilih sebanyak dua kali yang berarti REM adalah model regresi terbaik, maka kemudian estimasi berlanjut menggunakan estimasi dengan REM.

Uji signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji-*t* hanya akan valid jika residual berdistribusi normal. Pengujian salah satunya dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera dan memastikan nilainya dibawah nilai alpha 0,05 (Widarjono, 2018).

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel di atas nilai statistic Jarque-Bera sebesar 35.43 dan probabilitas 0.000 dengan demikian residual berdistribusi normal karena nilai probabilitas yang lebih besar dari alpha.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinieritas dilakukan melalui analisis korelasi parsial antar variabel independen. Berdasarkan hasil analisis ini, kita dapat memperkirakan apakah data mengalami multikolinieritas atau tidak dengan menguji

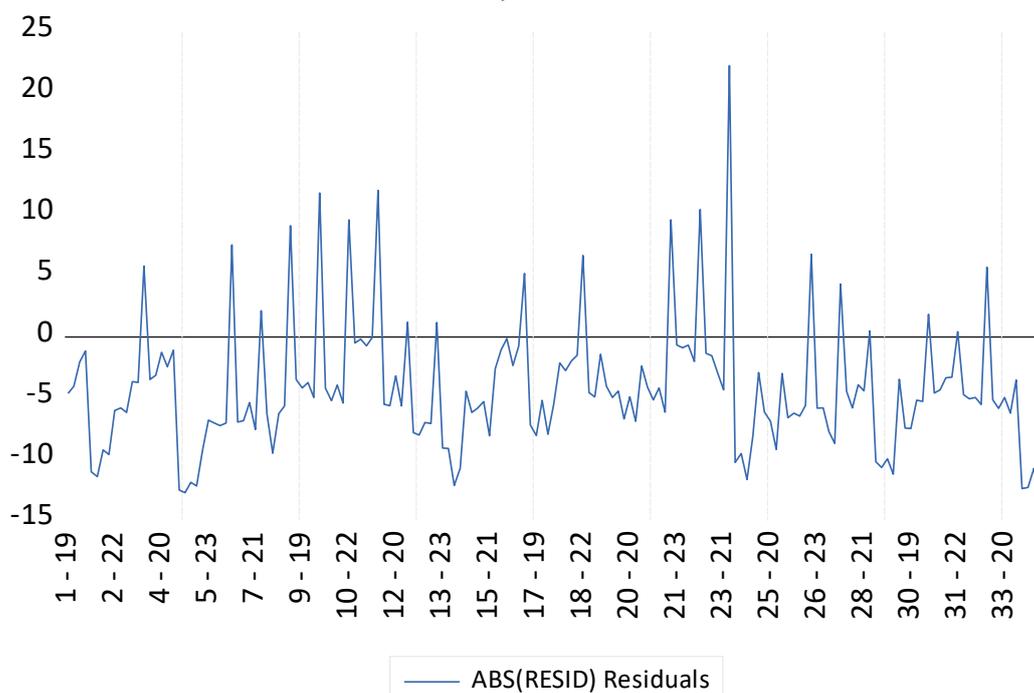
koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dianggap baik ketika tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen dan variabel dependen (Gujarati, 2015).

Tabel 4. Output Multikolinieritas

	INQ	EDC	UMP	PVT
INQ	1	0.2868	0.1050	0.2545
EDC	0.2868	1	0.5302	0.3654
UMP	0.1050	0.5302	1	0.2582
PVT	0.2545	0.3656	0.2582	1

Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan menguji korelasi parsial antar variabel dengan aturan main multikolinieritas terjadi jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,85 (Widarjono, 2018). Hasil uji pada tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari seluruh variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 0.85, maka dalam hal ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar di atas menunjukkan bahwa grafik residual tidak melampaui batas (500 dan -500), yang artinya varian residual sama. Dengan demikian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian. Setelah memastikan tidak terdapat masalah asumsi klasik, selanjutnya memasuki tahapan berikutnya yaitu uji autokorelasi (Widarjono, 2018).

Tabel 5. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.83732	13.39247	4.019971	0.0001
EDC	-4.158333	1.512593	-2.749142	0.0066
UMP	0.663692	0.755098	0.878948	0.3807
PVT	0.442127	0.209067	2.114761	0.0360

Root MSE	12.42155	R-squared	0.112898
Mean dependent var	23.62864	Adjusted R-squared	0.096670
S.D. dependent var	13.22773	S.E. of regression	12.57211
Sum squared resid	25921.52	F-statistic	6.957203
Durbin-Watson stat	2.790558	Prob(F-statistic)	0.000195
<hr/>			
R-squared	0.112898	Mean dependent var	23.62864
Sum squared resid	25921.52	Durbin-Watson stat	2.790558

Berikut adalah output estimasi data panel yang diperoleh dengan model random effect, selanjutnya akan di uji signifikansi variabel baik secara parsial maupun simultan melalui uji-t dan uji f serta sejauh mana kemampuan seluruh variabel dalam model mampu menjelaskan variabel dependennya.

Hasil estimasi dari tabel di atas kemudian dibentuk persamaan regresi berikut:

$$INQ = 53.8373235354 - 4.15833308691 * EDC + 0.663692475357 * UMP + 0.442126715531 * PVT + [CX=R]$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai nilai probabilitas  $0.0066 < 0.05$  dengan koefisien negatif yang berarti berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian pengangguran memperoleh nilai probabilitas  $0.3807 > 0.05$  dengan koefisien positif, yang berarti tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, kemiskinan nilai probabilitas  $0.0360 < 0.05$  dengan koefisien positif, yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi dengan model REM pada tabel 6 memperlihatkan nilai prob. F-statistic  $0.000195 < \alpha 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh secara simultan antara semua variabel independen yang digunakan di dalam model terhadap variabel dependen yang menunjukkan model layak digunakan.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.112898 seluruh variabel independen mampu menjelaskan ketimpangan pendapatan di Indonesia sebesar 11.28% dan sisanya 88,72% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pertama, berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini memungkinkan karena kualitas pendidikan yang tidak merata, kesenjangan dalam akses pendidikan tinggi, lapangan kerja yang terbatas dan tidak merata dan ketidakcocokan antara pendidikan dan kebutuhan industri. Kualitas pendidikan yang tidak merata antara daerah kaya dan miskin, antara kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi tinggi dan rendah. Pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai pengurang ketimpangan justru sering kali memperburuknya, karena hanya kelompok-kelompok tertentu yang mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan, sementara kelompok miskin tetap terjebak dalam kesulitan akses dan kualitas. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, penting untuk meningkatkan pemerataan dalam akses pendidikan dan menciptakan kebijakan yang dapat memfasilitasi mobilitas sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anshari *et al.* (2019) yang menemukan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Ariska Putri (2024) dan Hindun *et al.* (2019) bahwa pendidikan memiliki efek positif terhadap ketimpangan.

Kedua, pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti perekonomian Indonesia yang terfragmentasi antara sektor formal dan informal, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pengangguran sering kali lebih banyak terjadi di sektor-sektor dengan upah rendah, seperti pertanian dan pekerjaan informal, yang tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang lebih besar antara kelompok atas dan bawah. Tingkat pengangguran yang tinggi memiliki potensi besar untuk memperbesar ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh langsung pengangguran terhadap jumlah pendapatan yang diterima oleh individu dan rumah tangga. Ketika tingkat pengangguran meningkat, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan cenderung menghadapi kesulitan ekonomi yang lebih besar. Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan penurunan keterampilan dan kehilangan peluang karir, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesenjangan pendapatan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amali & Syafri (2023) dan (Istikharoh et al., 2018) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan di Indonesia. Hal ini juga berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ersad *et al.* (2022) yang mana menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia karena sebagian besar orang bekerja di sektor informal dan mendapatkan gaji yang rendah.

Ketiga, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori *Marginal Productivity* yang dikembangkan oleh David Ricardo, masyarakat miskin sering terperangkap dalam kondisi yang membatasi kemampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan, sementara kelompok kaya atau elit terus memperoleh lebih banyak pendapatan. Hal ini mengarah pada kesenjangan yang semakin besar dalam distribusi pendapatan, yang pada gilirannya menghambat proses pemerataan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan upaya yang lebih besar dalam menciptakan kebijakan yang inklusif dan pemerataan akses terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Romadona et al., 2024). Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi penyebab kemiskinan, dan penurunan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masyarakat dapat mempengaruhi kebutuhan dasar, karena pendapatan mereka meningkat, kebutuhan dasar terpenuhi. Ketimpangan pendapatan di Indonesia akan berkurang karena peningkatan pendapatan masyarakat akan mengurangi perbedaan pendapatan mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Noorachmadan & Suliadi (2024) dan Arafah & Khoirudin, (2022) yang menyatakan bahwa kemiskinan mempengaruhi ketimpangan di Indonesia. Penelitian Kunenengan *et al.* (2023) juga menemukan bahwa kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan dengan dampak yang bervariasi. Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat secara efektif mengurangi kesenjangan. Sebaliknya, kemiskinan menunjukkan pengaruh positif signifikan, artinya peningkatan kemiskinan justru memperburuk ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, pengangguran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan. Meskipun ketiga faktor ini secara simultan memengaruhi ketimpangan pendapatan, kontribusi variabel independen terhadap total variasi masih relatif kecil. Dengan demikian, upaya strategis untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas serta

mengurangi tingkat kemiskinan menjadi langkah krusial dalam mengatasi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data dari 34 provinsi selama periode 2019–2023, dengan kontribusi variabel independen terhadap model yang tergolong rendah ( $R^2$  sebesar 11,28%). Selain itu, faktor struktural seperti urbanisasi, globalisasi, dan ketimpangan gender belum menjadi bagian dari analisis. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar cakupan waktu diperluas, variabel tambahan seperti teknologi dan kualitas infrastruktur dimasukkan, serta pendekatan kuantitatif dan kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian lebih mendalam pada wilayah tertentu dan penerapan metode analisis yang lebih canggih juga direkomendasikan guna meningkatkan keakuratan dan relevansi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amali, F. N., & Syafri. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan 33 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 815–820. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15424>
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni, A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.4990>
- Arafah, M., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 628. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6408>
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Bandyopadhyay, S. (2017). *The Absolute Gini Is A More Reliable Measure Of Inequality For Time Dependent Analyses (Compared With The Relative Gini)*. *Economics Letters*.
- Dartanto, T., & Putra, N. E. (2018). *Ketimpangan Kesempatan Jadi Penyebab Ketimpangan Pendapatan*. Universitas Indonesia.
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15614>
- Gujarati, D. (2015). *Panel Data Regression Models* (pp. 326–343). [https://doi.org/10.1007/978-1-137-37502-5\\_17](https://doi.org/10.1007/978-1-137-37502-5_17)
- Hassan, S. A., Zaman, K., & Gul, S. (2015). The Relationship between Growth-Inequality-Poverty Triangle and Environmental Degradation: Unveiling the Reality. *Arab Economic and Business Journal*, 10(1), 57–71. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2014.05.007>
- Haya, S. F., Fadilah, T., Rahayu, S., & Nasution, J. (2022). Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 55–68. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.260>
- Hill, H. (2021). What's happened to poverty and inequality in indonesia over half a century? *Asian Development Review*, 38(1), 68–97. [https://doi.org/10.1162/adev\\_a\\_00158](https://doi.org/10.1162/adev_a_00158)
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah

- Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 - 2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 109–125.
- Kunenengan, R. M. A., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 23(3), 133–144.
- Noorachmadan, Laras Sintya, & Suliadi. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan Tahun 2022. *Bandung Conference Series: Statistics*, 4(1), 125–134. <https://doi.org/10.29313/bcss.v4i1.10784>
- Putri, D. A. A. (2024). Pengaruh Disparitas Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.26593/pedr.v2i1.7416>
- Rahardja, P., & M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. FE Universitas Indonesia.
- Riyadi, R., & Ghuzini, D. (2022). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Romadona, D., Agustin, P. M., Thoriqi, M., & Fadlilatunnisa, U. (2024). *Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. 3(1).
- Sarjito, A. (2024). Efektivitas Kebijakan Sosial dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Angka Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.36624/jisora.v6i2.90>
- Sugiarti, I., & Erdkhadifa, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2021. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2427–2441. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3498>
- Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Rohmawati, H. (2023). The Nexus between Crime Rates, Poverty, and Income Inequality: A Case Study of Indonesia. *Economies*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/economies11020062>
- Violin, Z. I., & Lutfi, M. Y. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun 2010- 2019. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 227–252. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.14740>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (5th ed.). UPPM STIM YKPN.
- Yang, J., & Qiu, M. (2016). The impact of education on income inequality and intergenerational mobility. *China Economic Review*, 37(October), 110–125. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.009>